

## Evaluasi Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Kediri Jawa Timur

Riza Rahman Hakim<sup>1\*</sup> dan Irzal Effendi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian-Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>2</sup>Program Studi Akuakultur, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor



### ARTICLE INFO

Received: May 26, 2024  
Accepted: June 09, 2024  
Published: June 20, 2024

\*) Corresponding author:  
E-mail: [rizarahman@umm.ac.id](mailto:rizarahman@umm.ac.id)

**Keywords:**  
Aquaculture;  
Evaluation;  
Production;  
Kediri Regency.

**Keywords:**  
Perikanan Budidaya;  
Evaluasi;  
Produksi;  
Kabupaten Kediri.

**DOI:**  
<http://dx.doi.org/10.56630/jago.v4i3.631>



This is an open access article  
under the CC BY license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Abstract

Aquaculture is one of the priorities of the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries (KKP) in developing blue economy policies in Indonesia. Kediri Regency, the center of aquaculture production in East Java, plays a pivotal role in the production of fresh water-cultivated fish not only for consumption but also for ornament. Proper evaluation in relation with the aquaculture production in Kediri is so limited; even though, it is fundamental for setting the best recommendation for the future strategy of aquaculture production up. Hence, the aim of this research is to evaluate aquaculture production in Kediri Regency and to recommend its future development strategy. This study used descriptive methods. The data used is secondary data with the main data sources from BPS KKP and Kediri Regency. Afterwards data were analyzed by describing them qualitatively. Results showed that the development of aquaculture in Kediri Regency was going well. This can be seen from the increase of aquaculture production both in volume and in value during 2019-2022. Recommendations related policy strategy for the future aquaculture production can be implemented by increasing the abilities and skills of fish farmers; improving the quality of counseling and training on the dissemination of aquaculture technology; enhancing infrastructure and facilities, especially public facilities; conducting post-harvest and fish processing training to increase added value of fish products; developing an integrated information system between farmers in each sub-district, which is led by the Fisheries Agency in Kediri Regency; last but not least, strengthening collaboration with universities in order to disseminate research results to the fish cultivating community.

### Abstrak

Sektor perikanan budidaya (akuakultur) menjadi salah satu prioritas Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam pengembangan kebijakan blue economy di Indonesia. Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dan menjadi sentra produksi perikanan budidaya adalah Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Potensi utamanya berupa perikanan tawar, baik untuk budidaya ikan konsumsi maupun budidaya ikan hias. Hal ini menjadi peluang dalam pengembangan sektor akuakultur yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi produksi perikanan budidaya di Kabupaten Kediri dan merekomendasikan strategi pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan berupa data sekunder dengan sumber data utama dari BPS Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan BPS Dinas Perikanan Kabupaten Kediri. Kemudian data dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan perikanan budidaya di Kabupaten Kediri telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari peningkatan volume produksi dan nilai produksi perikanan budidaya selama kurun waktu 2019-2022. Adapun strategi kebijakan pengembangan perikanan budidaya ke depan yang dapat diterapkan adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan pembudidaya ikan dengan peningkatan kualitas penyuluhan dan pelatihan tentang diseminasi teknologi akuakultur, peningkatan sarana dan prasarana melalui perbaikan fasilitas umum, pelatihan dan pembinaan pengolahan pasca panen dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk, membangun sistem informasi yang terintegrasi antar pembudidaya di tiap Kecamatan dan berpusat di Dinas Perikanan, serta memperkuat kerjasama dengan Perguruan Tinggi dalam rangka diseminasi hasil riset kepada masyarakat pembudidaya ikan.

### Cara mensitasi artikel:

Hakim, R. R., dan Effendi, I. 2024. Evaluasi Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokomples Tolis*. 4(2): 193-200). <http://dx.doi.org/10.56630/jago.v4i3.631>

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang dikaruniai dengan potensi kelautan dan perikanan sangat besar. Salah satunya adalah sektor perikanan budidaya (akuakultur) yang terus mengalami peningkatan produksinya setiap tahun. Selain memiliki nilai ekonomi yang fantastis, bidang tersebut juga mengalami perkembangan pesat baik dari produksi maupun teknologinya. Sebagaimana yang dicatat oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO), bahwa akuakultur termasuk sektor dengan pertumbuhan paling pesat selama 40 tahun terakhir. Begitu pula konsumsi produk perikanan global tahun 2030 diproyeksikan 62% berasal dari akuakultur, dan 38% dari perikanan tangkap. Sektor akuakultur juga menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan pengembangan *blue economy* yang digagas oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Program tersebut bernama pembangunan budidaya laut, pesisir dan darat yang berkelanjutan.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dan menjadi sentra perikanan budidaya adalah Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Potensi perikanan di Kabupaten Kediri hanya dari perikanan darat (tawar), dengan beberapa kegiatan diantaranya adalah perikanan budidaya air tawar, penangkapan ikan, dan pengolahan komoditas perikanan. Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Kediri tercatat bahwa luas lahan yang digunakan untuk kegiatan perikanan perairan umum sebesar 870,93 km. Kemudian luas lahan yang digunakan untuk kegiatan perikanan budidaya yang meliputi perikanan budidaya kolam, keramba dan mina padi adalah sebesar 280,6 Ha yang tersebar di 26 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kediri. Pada subsektor budidaya kolam, lahan yang digunakan sekitar 250,10 Ha, subsektor budidaya mina padi sekitar 30 Ha dan subsektor budidaya karamba sekitar 0,5 Ha (Yulisa, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur (2023), tercatat bahwa volume produksi perikanan budidaya Kabupaten Kediri mencapai 22.361 ton dengan nilai produksi Rp 349.140.285.000,-. Sejak tahun 2013 hingga 2017, kontribusi sektor perikanan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kediri terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,91% (Harianto & Wardhani, 2020). Kemudian BPS Kabupaten Kediri (2021) juga mencatat jumlah rumah tangga (RT) petani/pembudidaya ikan serta pencari ikan budidaya di Kabupaten Kediri dari 2019 hingga 2020 sebesar 9.545 (93%), jumlah produksi ikan budidaya 2019-2020 sebesar 41.873.710 kg (99%), dan nilai produksi ikan budidaya 2019-2020 sebesar 605.331,6 (juta rupiah).

Melihat besarnya produksi dan potensi perikanan budidaya tersebut, menandakan bahwa akuakultur memiliki peran yang besar dalam pembangunan sektor perikanan di Kabupaten Kediri. Untuk mendesain akselerasi pembangunan sub sektor akuakultur ke depan tentu diperlukan strategi yang tepat. Salah satunya adalah dengan melakukan evaluasi produksi akuakultur di Kabupaten Kediri selama beberapa tahun terakhir. Tujuannya adalah untuk pembangunan perikanan budidaya yang terstruktur dan sistematis berdasarkan evaluasi produksi akuakultur di wilayah tersebut.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Singarimbun (1987) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat objek secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian yang memberikan penjelasan dan meringkas berbagai kondisi, situasi serta variabel yang diangkat menjadi suatu objek penelitian sesuai dengan kejadian disebut sebagai penelitian kuantitatif berformat deskriptif (Bungin, 2011).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Menurut Sugiyono (2016), data sekunder adalah data yang diberikan kepada pengumpul data secara tidak langsung (misalnya dengan melalui orang lain atau melalui dokumen). Sedangkan dalam Bungin (2011) disebutkan juga bahwa data yang didapatkan dari sumber kedua disebut sebagai sumber sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data perikanan budidaya Kabupaten Kediri yang diperoleh dari BPS Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan BPS Dinas Perikanan Kabupaten Kediri selama kurun waktu 2019 – 2022. Cakupan materi penelitian yang dilakukan meliputi potensi wilayah/lahan untuk budidaya

ikan, rumah tangga perikanan budidaya, produksi perikanan budidaya, serta informasi prospek pengembangan perikanan budidaya.

Metode analisis data dilakukan melalui analisis performa perikanan budidaya di Kabupaten Kediri. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Model analisis ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Analisis ini juga digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial khususnya yang berkaitan dengan produksi perikanan budidaya di wilayah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pembudidayaan Ikan di Kabupaten Kediri*

Wilayah Kabupaten Kediri terdiri atas 26 Kecamatan dan 343 Desa. Sebanyak 124 Desa adalah Desa Potensi Perikanan yang sebagian besar adalah perairan tawar. Kegiatan Perikanan di Kabupaten Kediri terdiri dari pembenihan ikan, budidaya ikan konsumsi, budidaya ikan hias, dan penangkapan ikan di perairan umum. Kabupaten Kediri merupakan salah satu produsen perikanan budidaya (akuakultur) di Jawa Timur, baik itu untuk produksi ikan konsumsi maupun ikan hias. Hal ini bisa dilihat dari semua Kecamatan di Kabupaten Kediri terdapat rumah tangga yang menjadi petani pembudidaya ikan, baik yang bergerak di unit budidaya pembesaran, unit pembenihan rakyat (UPR), maupun ikan hias. Data jumlah rumah tangga perikanan budidaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya di Kabupaten Kediri

Jenis Usaha	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Budidaya pembesaran (unit)	4.775	4.777	2.444	2.444
UPR (unit)	2.550	2.550	2.500	2.500
Budidaya ikan hias (unit)	1.387	1.387	1.330	1.393

Sumber: Statistik KKP (2024)

Berdasarkan data Statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) terlihat bahwa jumlah rumah tangga perikanan budidaya yang bergerak pada unit budidaya pembesaran mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2022. Trend penurunan ini juga terjadi pada jenis usaha pembenihan (UPR). Namun, untuk jenis usaha budidaya ikan hias pernah terjadi penurunan di tahun 2021 dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2022. Khusus untuk rumah tangga pada unit budidaya pembesaran, terutama ikan konsumsi, mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021. Hal ini disebabkan adanya pandemi covid-19 yang terjadi di awal tahun 2020 dan diikuti adanya kebijakan pemerintah terkait PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), serta protokol kesehatan yang mengharuskan menjaga jarak. Sehingga mengharuskan semua masyarakat untuk lebih banyak beraktivitas di rumah. Kemudian semua perkantoran juga menerapkan kebijakan *work from home* (WFH). PSBB mengakibatkan aktivitas masyarakat diluar rumah menurun, baik itu pekerjaan, pendidikan, bahkan transportasi (Sari & Yuliasara, 2020).

Konsekuensi dari kebijakan pemerintah tersebut adalah banyaknya restoran, kedai makan maupun warung makan yang tutup sementara, bahkan ada yang tidak bisa bangkit lagi untuk meneruskan usahanya kembali. Sebagai akibatnya adalah turunnya permintaan ikan konsumsi yang kemudian diikuti banyaknya usaha pembesaran ikan yang tutup karena terputusnya rantai pemasaran. Dampaknya adalah adanya penurunan sebanyak 48,82% pada rumah tangga unit budidaya pembesaran dari tahun 2019 hingga 2022. Berkenaan dengan dampak pandemi covid-19 ini, Kumala *et al.* (2021) menyatakan bahwa kebijakan PSBB telah menghambat pergerakan barang dan orang yang tentunya berdampak buruk pada beberapa sektor di Indonesia termasuk sektor perikanan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melinia *et al.* (2022), bahwa pandemi covid-19 berdampak terhadap penurunan

pendapatan rumah tangga, meningkatnya pengeluaran rumah tangga, dan menurunnya kualitas pendidikan anggota rumah tangga. Pendapatan pembudidaya yang menurun diakibatkan usaha kuliner yang tutup dan harga jual ikan yang murah.

Selanjutnya, untuk jumlah rumah tangga unit budidaya ikan hias cenderung stabil dan mengalami kenaikan pada tahun 2022. Salah satu faktor utamanya adalah meningkatnya permintaan ikan hias yang disebabkan oleh naiknya jumlah penghobi baru. Munculnya penghobi baru ini sebagai dampak dari WFH yang akhirnya mendorong orang untuk mencari aktivitas yang sifatnya rekreatif dan menyenangkan, diantaranya adalah dengan memelihara ikan hias. Meningkatnya hobi memelihara ikan hias di masa pandemi covid-19 menyebabkan ikan hias banyak dicari. Menurut Mukti (2019) ikan hias mempunyai peran penting dalam menambah kesegaran, keindahan dan kesejukan lingkungan melalui jenis, warna, ukuran dan bentuk tubuhnya yang indah dan menarik. Pada masa pandemi tersebut, tidak hanya penghobi saja yang meningkat, namun juga tumbuh pebisnis ikan hias baru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Setiawan *et al.* (2021), bahwa peningkatan omset mencapai 70% dirasakan para pembudidaya ikan hias selama masa pandemi. Sehingga pada saat itu masyarakat banyak yang tertarik berbisnis ikan hias dikarenakan pandemi yang belum bisa diprediksi kapan berakhirnya.

### **Evaluasi Produksi Pembudidayaan Ikan di Kabupaten Kediri**

Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah 1.386,05 Km<sup>2</sup> dengan topografi dataran rendah dan pegunungan. Salah satu keunggulan wilayah ini adalah dialiri banyak sungai dengan debit air besar dan mengalir sepanjang tahun, sehingga cukup berpotensi untuk sektor pertanian dan perikanan. Disamping itu, Kabupaten Kediri juga merupakan daerah jalur perdagangan wilayah Selatan dan wilayah Utara Jawa Timur. Kabupaten Kediri tergolong sebagai salah satu produsen ikan konsumsi dan ikan hias terbesar di Jawa Timur, selain Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung. Berbagai jenis ikan konsumsi telah berhasil dibudidayakan dengan baik seperti lele, gurami, nila, bawal, mas, patin maupun tawes. Begitu pula untuk berbagai jenis ikan hias juga telah berhasil dipijahkan dan dibesarkan. Data produksi perikanan budidaya (akuakultur) ikan konsumsi unit pembesaran dan pembenihan disajikan pada Tabel 2. Sedangkan untuk produksi perikanan budidaya ikan hias dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Produksi Budidaya Pembesaran dan Pembenihan di Kabupaten Kediri

Produksi	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
A. Produksi Perikanan Budidaya Pembesaran				
Bawal air tawar	1.883.000	1.860.500	1.950.050	
Gurami	1.683.700	1.715.800	1.893.280	2.183.000
Lele	14.980.000	15.948.100	16.279.880	16.310.100
Mas	65.500	11.410	11.800	56.940
Nila	666.200	790.700	798.000	843.900
Patin	1.016.400	1.218.000	1.417.750	1.521.500
Tawes	25.200	9.200	4.180	
Nila (minapadi)	2.050		4.813	350
Lainnya				2.178.710
Total volume produksi (kg)	20.322.050	21.553.710	22.359.753	23.094.500
Nilai produksi (milyar Rp)	287,17	313,99	349,14	395,27
B. Produksi Perikanan Budidaya Pembenihan				
Volume produksi (ribu ekor)	19.292.000	20.345.070	20.936.976	21.114.356
Nilai produksi (triliun Rp)	1,39	1,54	1,67	1,65

Sumber: Statistik KKP (2024)

Berdasarkan data Statistik KKP pada Tabel 2 diketahui bahwa volume produksi perikanan budidaya untuk pembesaran ikan konsumsi terus mengalami peningkatan selama 4 tahun periode 2019–2022. Kenaikan volume produksi tersebut juga diikuti oleh peningkatan nilai produksinya. Produksi terbesar untuk budidaya pembesaran ikan konsumsi adalah produksi ikan lele yang mencapai 16,3 ribu ton per tahunnya. Sedangkan untuk jenis ikan konsumsi lainnya jauh tertinggal volume produksinya dengan kisaran di bawah 2 ribu ton per tahun. Meskipun ikan lele bukan tergolong 5 produk unggulan versi KKP, namun ikan lele merupakan jenis ikan konsumsi perairan tawar yang menduduki peringkat kedua paling banyak peminatnya di Indonesia setelah ikan nila. Secara nasional produksinya juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini sesuai pernyataan Anis dan Hariani (2019) bahwa ikan lele (*Clarias sp.*) merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang banyak diminati di Indonesia dan produksinya setiap tahun meningkat. Ikan lele merupakan salah satu komoditas perikanan yang sangat prospektif untuk dibudidayakan dalam skala industri dan rumah tangga (Jatnika *et al.*, 2014). Disamping itu, budidaya pembesaran ikan lele tergolong mudah dan lebih cepat masa panennya.

Tiga besar produsen ikan lele di Jawa Timur adalah Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung. Pada tahun 2022, produksi masing-masing tiga Kabupaten tersebut secara berurutan adalah 22.357 ton, 16.310 ton, dan 11.127 ton (Statistik KKP, 2024). Ada dua Kecamatan sebagai penghasil ikan konsumsi terbesar, baik unit pembenihan maupun pembesaran di Kabupaten Kediri, yaitu Kecamatan Pare dan Badas (BPS Kabupaten Kediri, 2024). Salah satu penghasil lele terbesar berada di Kecamatan Pare bernama Republik Lele, yang dapat menghasilkan panen lele mencapai 10 ton per harinya.

Beberapa faktor yang menyebabkan produktivitas ikan lele di Kabupaten Kediri sangat tinggi, diantaranya adalah faktor kesesuaian lingkungan perairan yang cocok dengan habitat kehidupan ikan lele dan dukungan dari pemerintah Kabupaten dengan berbagai program seperti produksi pakan mandiri, pelatihan teknis budidaya maupun pendampingan penyuluh perikanan budidaya. Faktor selanjutnya adalah kemudahan teknis budidaya, kebutuhan modal yang tidak terlalu besar, dan permintaan yang tinggi juga menjadi pendorong tingginya peminat untuk bisnis ikan lele. Disamping itu, lokasi Kabupaten Kediri yang strategis menjadikan akses pasar ke beberapa kota Besar di Jawa Timur, seperti Surabaya dan Malang lebih mudah terjangkau.

Tabel 3. Produksi Perikanan Budidaya Ikan Hias di Kabupaten Kediri

<b>Produksi</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Volume produksi (ekor)	307.075.000	318.320.000	335.815.000	353.443.751
Nilai produksi (milyar Rp)	380,11	390,69	689,17	872,87

Sumber: Statistik KKP (2024)

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa jumlah produksi akuakultur untuk ikan hias mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah produksi ini juga sejalan dengan peningkatan nilai produksinya. Data ini mengindikasikan bahwa adanya pandemi covid-19 pada tahun 2020 hingga 2022 tidak berdampak pada penurunan produksi ikan hias. Salah satu usaha yang mampu bertahan bahkan surplus di saat terjadi pandemi adalah bisnis budidaya ikan hias. Pada masa pandemi covid-19, hampir semua sektor perekonomian mengalami penurunan tak terkecuali pada sektor kelautan dan perikanan. Namun, ada beberapa bidang usaha yang mengalami peningkatan omset, diantaranya usaha ikan hias (Ummung *et al.*, 2022). Hal ini senada dengan pernyataan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya, Slamet Soebjakto, bahwa beberapa jenis ikan hias seperti ikan cupang, guppy dan koi mengalami peningkatan penjualan selama masa pandemi, bahkan bisa memberikan keuntungan fantastis (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2021).

Sentra produksi ikan hias di Indonesia ada di Jawa Barat dan Jawa Timur. Pada tahun 2020 produksi ikan hias Jawa Barat mencapai 683,1 juta ekor dan Jawa Timur mencapai 625,2 juta ekor (Databoks, 2022). Hingga saat ini komoditas ikan hias menjadi salah satu andalan Indonesia dalam menopang perekonomian masyarakat. Data Direktorat Jenderal Perikanan

Budidaya (2021) mencatat bahwa dalam beberapa tahun terakhir produksi ikan hias nasional terus mengalami peningkatan dari 1,19 milyar ekor pada tahun 2017 menjadi 1,22 milyar ekor di tahun 2018 hingga tumbuh menjadi 1,28 milyar ekor, dengan nilai mencapai Rp. 19.81 milyar pada tahun 2019.

Selanjutnya data BPS Kabupaten Kediri (2024) menunjukkan bahwa produksi ikan hias terbesar di Kabupaten Kediri ada di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Plosoklaten dan Ngadiluwih, dengan produksi tertinggi adalah jenis ikan cupang atau betta yang mencapai 100 juta ekor setiap tahunnya. Kemudian diikuti oleh ikan komet dan koi yang mencapai 80 juta ekor tiap tahunnya. Ketiga jenis ikan hias tersebut mengalami peningkatan jumlah produksinya selama periode 2019-2022. Namun untuk nilai produksi yang tertinggi ada pada ikan koi yang mencapai 600 milyar rupiah pada 2022. Hal ini dikarenakan harga jual ikan koi yang lebih tinggi dibanding ikan hias lainnya. Bahkan untuk jenis ikan koi dan ikan cupang pemasarannya tidak hanya pasar domestik, namun sudah merambah ke pasar ekspor. Salah satu yang mendukung adanya peningkatan permintaan ikan hias ini adalah sistem pemasaran yang dilakukan secara online. Dengan adanya platform online shop dan media sosial semakin memudahkan dan memperluas jangkauan pemasaran. Pemasaran sistem online dengan menampilkan foto atau video produk menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

Berdasarkan data produksi perikanan budidaya di Kabupaten Kediri selama 2019-2022 mengindikasikan bahwa program pengembangan akuakultur telah berjalan dengan baik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan produksi akuakultur tersebut, diantaranya adalah *pertama*, kelayakan ekonomi yaitu adanya pasar dan rantai agribisnis yang sudah tertata rapi, serta infrastruktur yang memadai. *Kedua*, kelayakan teknis seperti kualitas air, teknologi budidaya, serta iklim yang mendukung budidaya. *Ketiga*, kelayakan legalitas seperti surat ijin usaha, status lahan, perencanaan wilayah usaha budidaya dan kebijakan pengembangan perikanan budidaya oleh Pemerintah Daerah setempat. *Keempat*, kelayakan sosial yang di dalamnya terdapat sumberdaya manusia, tingkat pendidikan, budaya dan kearifan local. Selama ini Dinas Perikanan Kabupaten Kediri telah berperan cukup baik dalam peningkatan produksi akuakultur di Kabupaten Kediri. Beberapa program yang sudah berhasil dijalankan seperti penyuluhan dan pelatihan teknis budidaya, program pengembangan pakan mandiri, bantuan benih dan induk berkualitas, serta menyelenggarakan berbagai event kontes/lomba untuk ikan hias maupun ikan konsumsi tingkat nasional. Program pengembangan akuakultur yang dimotori oleh Dinas Perikanan merupakan langkah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas budidaya. Produktivitas budidaya yang stabil akan berpengaruh secara langsung terhadap margin keuntungan, biaya produksi, dan sistem manajemen budidaya (Lailiyah *et al.* 2018). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Worang *et al.* (2018) bahwa keberhasilan pencapaian peningkatan produksi budidaya dapat dicapai melalui strategi pengembangan budidaya ikan yang lebih terarah dan sesuai dengan potensi serta daya dukung wilayah, baik secara teknis, ekonomis maupun sosial.

Melihat *trend* produksi yang terus mengalami peningkatan, serta potensi dan peluang perikanan budidaya di Kabupaten Kediri, maka perlu dirumuskan strategi kebijakan pengembangan perikanan budidaya yang dapat diterapkan, diantaranya: *pertama*, peningkatan kemampuan dan keterampilan pembudidaya ikan dengan peningkatan kualitas penyuluhan dan pelatihan tentang diseminasi teknologi, pembuatan pakan mandiri, pengelolaan kualitas air, serta pencegahan penyakit ikan. *Kedua*, peningkatan sarana dan prasarana melalui perbaikan fasilitas umum seperti akses jalan ke kolam, pemerataan Listrik dan saluran irigasi. Selain itu juga perlu optimalisasi peran Balai Benih Ikan (BBI) maupun Unit Pembenihan Rakyat (UPR) dalam penyediaan benih yang berkualitas, serta penguatan koperasi di Tingkat Kecamatan untuk menjaga kestabilan harga ikan. *Ketiga*, pelatihan dan pembinaan pengolahan pasca panen dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk, serta strategi menembus pasar ekspor. *Keempat*, membangun sistem informasi yang terintegrasi antar pembudidaya di tiap Kecamatan dan berpusat di Dinas Perikanan, sehingga data tersebut bisa dimanfaatkan oleh konsumen maupun calon investor yang tertarik dalam pengembangan perikanan budidaya. *Kelima*, memperkuat kerjasama dengan Perguruan Tinggi dalam rangka diseminasi hasil riset kepada masyarakat pembudidaya ikan.

## KESIMPULAN

Perkembangan perikanan budidaya di Kabupaten Kediri telah berjalan dengan baik selama kurun waktu 2019-2022. Hal ini terlihat dari peningkatan volume produksi dan nilai produksi perikanan budidaya, baik untuk ikan konsumsi maupun ikan hias. Beberapa faktor penyebab meningkatnya produksi tersebut adalah adanya kelayakan ekonomi, kelayakan teknis, kelayakan legalitas, dan kelayakan sosial. Adapun strategi kebijakan pengembangan perikanan budidaya ke depan yang dapat diterapkan adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan pembudidaya ikan dengan peningkatan kualitas penyuluhan dan pelatihan tentang diseminasi teknologi akuakultur, peningkatan sarana dan prasarana melalui perbaikan fasilitas umum, pelatihan dan pembinaan pengolahan pasca panen dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk, membangun sistem informasi yang terintegrasi antar pembudidaya di tiap Kecamatan dan berpusat di Dinas Perikanan, serta memperkuat kerjasama dengan Perguruan Tinggi dalam rangka diseminasi hasil riset kepada masyarakat pembudidaya ikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Y., & Hariani, D. 2019. Pemberian Pakan Komersial dengan Penambahan EM4 (Effective Microorganism 4) untuk Meningkatkan Laju Pertumbuhan Lele (*Clarias sp.*). *Jurnal Riset Biologi Dan Aplikasinya*, 1(1), 18–25.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2023. Jumlah Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Budidaya di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. 2021. Kabupaten Kediri Dalam Angka. Perikanan Kabupaten Kediri. Diakses pada 21 Januari 2023 dari <https://kedirikab.bps.go.id/>
- Bungin, Burhan. 2011. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Databoks. 2022. Jawa Barat Sentra Produksi Ikan Hias Terbesar di Indonesia. Diakses pada 18 Mei 2024 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/08/jawa-barat-sentra-produksi-ikan-hias-terbesar-di-indonesia>
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2021. Budidaya Ikan Hias Tingkatkan Pendapatan Masyarakat di Tengah Pandemi. Retrieved from [kkp.go.id](https://kkp.go.id/): <https://kkp.go.id/djpb/artikel/26251-kkp-budidaya-ikan-hias-tingkatkan-pendapatan-masyarakat-di-tengah-pandemi>.
- Hariato, K., dan Wardhani, R.K. 2020. Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Dalam Perekonomian Kabupaten Kediri. *Develop, Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan*. 4(2), 1-22.
- Jatnika, D., Sumantadinata, K., & Pandjaitan, N. H. 2014. Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias sp.*) di Lahan Kering di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.29244/mikm.9.1.96-105>
- Kumala, M. T., Vinata, R. T., Setyowati, P. J., & Suharti, T. 2021. Penguatan Kerja Sama Internasional dalam Mengurangi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Perikanan di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum* (50), 2, 119–130.
- Lailiyah, U. S., Rahardjo, S., Kristiany, M. G. E., & Mulyono, M. 2018. Produktivitas Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Tambak Superintensif di PT. Dewi Laut Aquaculture Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*. Vol: 1 No: 01
- Melinia, R., Bidayani, E., & Robin. 2022. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya Ikan Konsumsi Air Tawar. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*. Vol. 2, No. 3.
- Mukti, A. T. 2019. Perbedaan Metode Pemeliharaan Ikan Hias Pada Kelompok Pembudidaya Ikan Hias. *Groupier*, 10 (April), 11–17.

- Sari, M. N., & Yuliasara, F. 2020. Dampak Virus Corona (Covid-19) Terhadap Sektor Kelautan dan Perikanan: A Literature Review. *Journal of Tropical Marine Research*, 2(2).
- Setiawan, E., Suwarman, R.F., Firmansyah, A., & Saputra, M.D. 2021. Pelatihan Budidaya dan Pemasaran Ikan Cupang untuk Mengatasi Masalah Ekonomi di Masa Pandemi. *Abdimas Sang Buana* 2(1): 20-28.
- Singarimbun M. 1987. Metode Penelitian Survei. Edisi Revisi. Penerbit PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Statistik KKP. 2024. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya di Kabupaten Kediri. ([https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=rtp\\_kabupaten\\_budidaya&level=kabupaten\\_budidaya&i=3#panel-footer](https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=rtp_kabupaten_budidaya&level=kabupaten_budidaya&i=3#panel-footer) (diakses 8 Mei 2024)).
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Ummung, A., Roswiyanti, Asgar, M.A., & Massiseng, A.N.A. 2022. Analisis Pemasaran Ikan Hias Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Kelurahan Balang Baru, Kota Makassar. *Akuatikisile: Jurnal Akuakultur, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Vol. 6 No. 1: 47-50
- Worang, B.C.G.S., Sinjal, H.J., & Monijung, R.D. 2018. Strategi pengembangan budidaya perikanan air tawardi Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa UtaraProvinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Budidaya Perairan*. Vol. 6 No.2: 68-76
- Yulisa, H.R. 2018. Analisis Sektor Basis dan Klasifikasi Sub Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Kediri. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya.